

SILATURAHIM

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam akhir shalat kita membaca *al-tahīyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahīyat-u 'l-shalawāt-u 'l-thayyibāt-u li 'l-Lāh*), akan tetapi juga kepada Nabi (*al-salāmu 'lay-ka ayyuha 'l-nabī-yu wa rahmat-u 'l-Lāh-i wa barakāt-uh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi yang mengajari kita jalan yang lurus — seperti kita sudah bahas minggu lalu. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita, *al-salāmu 'alay-na wa 'alā 'ibād-i 'l-Lāh-i 'l-shālihīn*. Karena itu sehari-hari kita mengucapkan *al-salām-u 'alay-kum*, salam untuk kalian semua.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah, *inna 'l-Lāh-a wa malā'ik-atahu yushallūn-a 'alā 'l-nabī* (Allah dan malaikat itu bertegur sapa dengan shalawat pada nabi), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi juga. Ini semua menunjukkan adanya hierarki dari eksistensi ruhani: Mula-mula dari Allah, memancar kepada Nabi, dan kemudian memancar kepada kita semua.

Oleh karena itu, meskipun bersyukur itu adalah kepada Allah — mengucap *al-hamad-u li 'l-Lāh* berarti memberi kredit kepada Allah — tetapi Nabi pernah mengatakan, “*Barang siapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah.*” Dan al-Qur’an memberi petunjuk kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun, meski hanya

berupa ucapan terima kasih. “*Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu,*” (Q 76:9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*ḥabl-un min-a 'l-nās*) dengan silaturahmi (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia. Dan berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahmi. Beberapa ayat al-Qur'an, bisa dikemukakan di sini.

“Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orangtua...,” (Q 17: 23).

“Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua...,” (Q 29: 8).

“Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu,” (Q 31:41).

Dalam hal kepada ibu, misalnya, ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahmi kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu kalau kita zikir betul kepada Allah, kita juga harus silaturahmi, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia. Di sinilah kita melihat kaitan antara silaturahmi dengan *ihsān*.

Ihsān adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan: Ketika kita menyembah kepada Tuhan seolah-olah kita melihat-Nya (*al-ihsān-u huwa an ta'bud-a 'l-Lāh-a ka-anna-ka tarā-hu*). Dalam hadis ini memang seolah-olah dibolehkan kita mempunyai bayangan tentang Tuhan karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambarkan Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita. Ucapan *lā ilāh-a illā 'l-Lāh* (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan “*wa-lam yakun lahū kufuw-an aḥad*,” “*Dan tak ada apa pun seperti Dia*,” (Q 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus, *wa li l-Lāh-i 'l-asmā'-u 'l-ḥusnā*, Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan memintalah kepada-Nya melalui nama-nama itu.

Al-Asmā' al-ḥusnā yang 99 itu kemudian seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus masuk kepada pengalaman Allah sesuai dengan pengalaman subyektif kita. Kalau kita dalam kondisi kekurangan rezeki maka kita masuk melalui *al-Razzāq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa maka kita masuk melalui *al-Ghaffār* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang paling baik adalah *lā ilāh-a illā 'l-Lāh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafī*.

Dilihat dari namanya yang *khafī*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa, karena

yang penting adalah mengahayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman, bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.

Ada sebuah hadis yang secara ringkas mengatakan bahwa ketika Nabi berkata seclang menunggu orang yang akan masuk surga, datang kepadanya seorang sederhana. Abdullah ibn Amr sebagai anak muda yang cerdas dan saleh merasa penasaran dengan orang tersebut yang tampaknya disebut Nabi bakal masuk surga. Ketika Abdullah mengikuti dan sampai di rumahnya, ia minta izin untuk menginap dengan alasan sedang bertengkar dengan ayahnya. Orang itu mempersilakannya. Setelah memperhatikan selama tiga hari tiga malam, Abdullah kecewa karena tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Karena itu kemudian ia minta izin pulang dan dengan jujur mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bertengkar dengan ayahnya. Ia menginap karena terdorong rasa penasaran kepada orang itu yang namanya disebut Nabi bakal masuk surga, tetapi tidak ada yang istimewa kecuali setiap membalikkan badan dalam tidur selalu menyebut Allah.

Dengan kerendahan hati orang itu mengatakan bahwa itulah dia. Tetapi kalau memang ucapan Abdullah itu serius, dia sendiri tidak tahu sebabnya. Hanya saja, ia memang selalu ingat kepada Allah di mana pun dan kapan pun, dan tidak pernah merasa iri hati kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang sedang beruntung. Abdullah mengatakan bahwa iri hati inilah yang berat buat kita. Iri hati digambarkan dalam hadis sebagai api yang membakar kebaikan orang, seperti api membakar kayu bakar kering. Seperti dikatakan hadis, *“Jauhilah perasaan dengki karena kedengkian itu akan menghabiskan kebaikanmu seperti api yang membakar kayu bakar kering.”* Begitu sulitnya menghilangkan dengki, maka kita diajari memohon pertolongan kepada Allah supaya dijauhkan dari dengki dan bahayanya. [❖]